



KUALITAS HADIS ETIKA UTANG PIUTANG

Nanang Lidwan

Program studi Sistem Informasi UBSI

(Naskah diterima: 1 September 2019, disetujui: 28 Oktober 2019)

Abstract

This research finds the qualities of ahâdits of debt in al-Kutub al-Sittah is accepted as hujja. There are researches about ahâdits of debt. They are: 1. Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy in his work “Koleksi Hadis-Hadis Hukum” (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001). 2. Syamsul Rijal Hamid in his work “Fatwa-fatwa Rasulullah 2: Seputar Masalah Transaksi” (Jakarta: Cahaya Salam, 2001). This research will support previous reserches with some of result (qualities of transmissions). In assessment of each narrator, the writer tends to chose opinions of Ibn Hajar. and assessing the qualities of ahadîts, the writer employed the method of jarh wa ta'dil and he also saw opinions of moslem scholars of hadîts. In addition, the writer also dealt with the books of takhrîj such as Shahîh ahadîts, he refered to the sciences and critique of hadîts as the standard guidance of hadîts studies.

Keywords: *qualities of ahâdits, debt, jarh wa ta'dil*

Abstrak

Penelitian ini menemukan beberapa kualitas hadis tentang utang piutang dalam al-kutub al-sittah yang bisa diterima sebagai hujjah. Ada beberapa penelitian tentang hadis utang piutang, sebagai berikut: 1. Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy in his work “Koleksi Hadis-Hadis Hukum” (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001). 2. Syamsul Rijal Hamid in his work “Fatwa-fatwa Rasulullah 2: Seputar Masalah Transaksi” (Jakarta: Cahaya Salam, 2001). Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya dengan beberapa hasil. Namun dalam penelitiannya penulis banyak memilih pendapat Ibn Hajar. Dalam mengetahui kualitasnya, penulis menggunakan metode al-jarh wa al-ta'dil serta melihat pendapat-pendapat ulama pensyarah hadis. Penulis juga memperhatikan kitab takhrij seperti shahih al-ahadis dengan menganalisis sanad hadis tersebut sesuai dengan kaidah ilmu hadis.

Kata kunci: Kualitas hadis, utang piutang, jarh

I. PENDAHULUAN

Sebagian manusia memiliki keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, khususnya kebutuhan terhadap keuangan. Di antara mereka ada yang mengambil jalan keluar dengan melakukan utang piutang, baik kepada saudara, tetangga atau kepada lembaga-lembaga keuangan.

Secara hukum, utang itu meskipun diperbolehkan oleh syariat Islam, namun tidak boleh berutang sesuka hati. Utang itu seharusnya bukan menjadi *the way of life* atau cara hidup sebagaimana yang banyak dilakukan masyarakat kita hari ini. Utang itu kita ambil sebagai *the last alternative* atau alternatif terakhir ketika alternatif-alternatif lainnya tidak memungkinkan. Ini karena utang mempunyai resiko berat, baik di dunia maupun di akhirat. Tambahan pula, Nabi saw tidak menggalakkan transaksi utang-piutang ini, bahkan sebaliknya beliau itu sering berlindung kepada Allah dari utang-piutang. (Muchammad Ichsan, <https://jurnal.tarjih.or.id/index.php/tarjih/article/view/91/91>; Kamis, Tanggal 14 Februari 2019, jam 15.47)

Hadis sebagai sumber ajaran Islam, seharusnya diperhatikan dengan serius dalam mempraktekkan isi kandungannya. Berkenaan

hadis-hadis etika utang piutang, pertanyaan yang perlu diajukan, “apakah hadis tersebut dari Rasulullah?.” Pertanyaan ini tentu dapat dijawab melalui penelitian sanad hadis.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dengan metode analisis data yang diuraikan secara deskriptif analitis. Secara sistematis, penulis akan melakukan langkah-langkah pendekatan takhrîj al-hadîts dengan menempuh dua tahapan.

1. Pengumpulan data dari berbagai literatur yang berkaitan dengan seluruh hadis tentang etika utang piutang dalam enam kitab, sesuai kitab al-Mu‘jam al-Mufahras Li Alfâzh al-Hadîts al-Nabawî dan Miftâh Kunûz al-Sunnah. Selain itu penulis menggunakan bantuan internet sebagai alat bantu untuk melacak secara efisien, berbagai informasi yang berkaitan dengan bahan, baik sanad maupun matan hadis.
2. Analisis data kualitatif dan hukum hadis dengan menggunakan pendekatan kritik sanad yang mengacu pada kaidah keshahîhan sanad yaitu hadis yang bersambung sampai kepada Rasûlullah, kemudian perawinya tsiqat, serta terhindar dari syâdz dan ‘illat.

Kemudian penulis meneliti perawi bermasalah dengan melihat komentar ulama khususnya Ibn Hajar. Sementara dalam menghukum kualitas hadis, penulis berusaha menganalisis penilaian para ulama. Hadis-hadis riwayat al-Bukhârî dan Muslim, penulis menghukumnya *shahîh*, sedangkan hadis yang tidak *shahîh*, penulis berusaha mencari sanad lain sebagai penguat yang bisa menaikkan derajatnya.

III. HASIL PENELITIAN

1. Membayar dengan kualitas yang lebih baik

Hadis yang termasuk tema ini ditemukan dalam al-Kutub al-Sittah dua belas riwayat yaitu tujuh riwayat al-Bukhârî (al-Bukhârî, 1987), dua riwayat Muslim (Muslim, t.t.), dua riwayat al-Tirmidzî, semuanya dari Abû Hurairah (al-Tirmidzî, t.t.) dan satu riwayat al-Nasâi dari ‘Irbâdl bin Sâriyah (al-Nasâi, 1986). Sanad hadis yang dipilih untuk diteliti yaitu riwayat al-Tirmidzî dari Abû Hurairah.

Kritik *sanad*: 1) Abû Kuraib (Muhammad bin al-‘Alâ) dinilai al-Nasâi *lâ ba’sa bih* sedangkan di tempat lain *tsiqah*, Abû Hâtim *shadûq* (Mizzî, 1994), Ibn Hibbân memasukkannya dalam kitab *al-Tsiqqât* (Ibn Hibbân, 1979), Ibn Hajar dalam al-Taqrîb (Ibn Hajar,

2001) menilainya *tsiqah hâfizh*. 2) Wâki’ bin al-Jarrah dinilai Ahmad bin Hanbal *syaiikh*, Yahyâ bin Ma’în dan al-‘Ijlî *tsiqah* (Mizzî, 1994), Ibn Hibbân (Ibn Hibbân, 1979) menilainya *kâna hâfizhan mutqinan*, dan Ibn Hajar *tsiqah hâfizh* (Ibn Hajar, 2001). 3) ‘Alî bin Shâlih dinilai Ahmad bin Hanbal, Yahyâ bin Ma’în dan al-Nasâi *tsiqah* (Mizzî, 1994), Ibn Hibbân memasukkannya dalam kitab *al-Tsiqqât* (Ibn Hibbân, 1979), dan Ibn Hajar menilainya *tsiqah ‘âbid* (Ibn Hajar, 2001). 4) Salamah bin Kuhail dinilai Yahyâ bin Ma’în, al-‘Ijlî, Abû Hâtim, al-Nasâi dan Abû Zur’ah *tsiqah*, (Mizzî, 1994), Ibn Hajar *tsiqah* (Ibn Hajar, 2001). 5) Abî Salamah yaitu ‘Abdullâh bin ‘Abdurrahmân bin ‘Auf al-Madanî dinilai Abû Zur’ah *tsiqah* (Mizzî, 1994), dan Ibn Hajar (Ibn Hajar, 2001) *tsiqah muktsir*. 6) Abû Hurairah seorang sahabat. Ulama menilai semua sahabat adil (al-A‘zhamî, 1990).

Kualitas *sanad* hadis tersebut *shahîh* sebagaimana Al-Tirmidzî menilainya *hasan shahîh* (al-Tirmidzî, t.t.), al-Suyûthî (al-Suyûthî, t.t.) dan al-Albânî dalam *Shahîh al-Jâmi’* (al-Albânî, 1988) menilainya *shahîh*.

2. Anjuran berniat baik melunasi utang

Hadis yang ditemukan ada tiga riwayat yaitu dua riwayat al-Nasâi (al-Nasâi, 1986)

dan satu riwayat Ibn Mâjah (Ibn Mâjah, t.t.) dari Maimûnah. Sanad hadis yang dipilih untuk diteliti yaitu salah satu riwayat al-Nasâi dari Maimûnah.

Kritik *sanad*: 1) Muhammad bin Quddâmah dinilai al-Nasâi *lâ ba'sa bih, shâlih*, al-Dâraquthnî *tsiqah* (Mizzî, 1994), Ibn Hajar *tsiqah* (Ibn Hajar, 2001). 2) Jarîr bin 'Abdulhamîd dinilai Al-'Ijlî dan al-Nasâi *tsiqah* (Mizzî, 1994). Ibn Hajar *tsiqah* (Ibn Hajar, 2001). 3) Manshûr bin al-Mu'tamir dinilai Abû Hâtim dan al-'Ijlî *tsiqah* (Mizzî, 1994), dan Ibn Hajar *tsiqah tsabat* (Ibn Hajar, 2001). 4) Ziyâd bin 'Amr bin Hind. Ibn Hibbân memasukkannya dalam kitab *al-Tsiqqât* (Ibn Hibbân, 1979). 5) 'Imrân bin Hudzaifah. Ibn Hibbân memasukkannya dalam kitab *al-Tsiqqât* (Ibn Hibbân, 1979), sedangkan Ibn Hajar menilainya *maqbul* (Ibn Hajar, 2001). 6) Maimûnah bint al-Hârîts seorang sahabat.

Kualitas sanad hadisnya hasan, karena 'Imrân bin Hudzaifah dinilai Ibn Hajar dalam al-Taqrîbnya (Ibn Hajar, 2001) *maqbul*, al-Albânî dalam al-Targhîbnya menilai *dla'îf* (al-Albânî, 2000). Menurut penulis, kualitasnya naik menjadi *shahîh lighairih* karena ada *tâbi'* yaitu riwayat al-Nasâi dari Maimûnah yang

kualitas sanad hadis tersebut *shahîh* (al-Nasâi, 1986).

Kritik *sanad*: 1) Muhammad bin al-Mutsannî bin 'Ubaid dinilai Yahyâ bin Ma'în *tsiqah*, Abû Hâtim *shâlih-al-hadîts shadûq*, al-Nasâi *lâ ba'sa bih*, (Mizzî, 1994), Ibn Hibbân memasukkannya dalam kitab *al-Tsiqqât* (Ibn Hibbân, 1979), Ibn Hajar menilainya *tsiqah tsabat* (Ibn Hajar, 2001). 2) Wahab bin Jarîr bin Hâzim dinilai Yahyâ bin Ma'în *tsiqah*, Abû Hâtim *shadûq*, dan al-Nasâi *laisa bih ba's*, (Mizzî, 1994), Ibn Hibbân (Ibn Hibbân, 1979) memasukkannya dalam kitab *al-Tsiqqât*, dan Ibn Hajar menilainya *tsiqah* (Ibn Hajar, 2001). 3) *Abî* yaitu Jarîr bin Hâzim bin Zaid dinilai Yahyâ bin Ma'în, al-'Ijlî *tsiqah* (al-Dzahabî, 1996), al-Nasâi *laisa bih ba's*, Abû Hâtim *shadûq shâlih*, (Mizzî, 1994), Ibn Hibbân menilainya *kâna yukthî* (Ibn Hibbân, 1979). Sementara Ibn Hajar (Ibn Hajar, 2001) menilainya *tsiqah* namun pada riwayat yang diterima dari Qatâdah terdapat kelemahan, dan terdapat banyak praduga apabila meriwayatkan dari hapalannya). 4) Al-A'masy Sulaimân bin Mihrân. Ibn Hibbân memasukkannya dalam kitab *al-Tsiqqât* (Ibn Hibbân, 1979), dan Ibn Hajar menilainya *tsiqah hâfîzh lakinnahu yudallis* (Ibn Hajar, 2001) dan beliau

menempatkannya pada peringkat kedua. (Ibn Hajar, t.t.). 5) Hushain bin ‘Abdurrahmân al-Sulamî Abû al-Hudzail dinilai Ahmad bin Hanbal *al-tsiqah al-ma‘mûn min kibâr ashshâb al-hadîts*, Yahyâ bin Ma‘în, al-‘Ijlî *tsiqah*, Abû Hâtim *shadûq tsiqah fi hadîtsih wa fi âkhir ‘umrih sâa hifzhuh*. Al-Nasâi menilainya “berubah hapalannya (*taghayyar*)”, Yazîd bin Hârûn menilainya bercampur aduk hapalannya (*ikhtalâth*) namun Ibn al-Madinî dalam kitab *‘ulûm al-hadîts* menegaskan bahwa Hushain *ikhtalath wa taghayyar*, Ibn ‘Adî berkata, Ia mempunyai banyak hadis dan semoga ia *lâ ba’sa bih* (Mizzî, 1994). Ibn Hajar menilainya *tsiqah taghayyar hifzhuh fi al-âkhir* (*tsiqah* namun berubah hapalannya di akhir usianya. (Ibn Hajar, 2001). 6) ‘Ubaidillah bin ‘Abdullâh bin ‘Utbah Ibn Hibbân (Ibn Hibbân, 1979) memasukkannya dalam kitab *al-Tsiqqât*, dan Ibn Hajar menilainya *tsiqah faqih tsabat* (Ibn Hajar, 2001). 7) Maimûnah bint al-Hârîts seorang sahabat.

Kualitas *sanad* hadisnya *shahîh*, dan al-Albânî menilai hadis ini *shahîh* (al-Albânî, 1988).

3. Anjuran menanggung utang orang mati

Hadis yang termasuk klasifikasi tema ini terdapat dua sub tema yaitu 1) negara menja-

min utang orang yang telah mati dan 2) Nabî menjaminnya. Sub tema pertama ditemukan ada tujuh riwayat yaitu enam riwayat al-Bukhârî (al-Bukhârî, 1987) dan tiga riwayat Muslim semuanya dari hadis Jâbir bin ‘Abdullâh. Kemudian sub tema kedua terdapat dua riwayat al-Bukhârî (al-Bukhârî, 1987) dari hadis Abû Hurairah.

Kualitas *sanad* hadis tersebut *shahîh*, karena semua perawinya *tsiqah*.

4. Anjuran mengurangi tagihan jumlah utang

Hadis yang ditemukan ada sembilan riwayat yaitu empat riwayat al-Bukhârî (al-Bukhârî, 1987), satu riwayat Muslim (Muslim, t.t.), dua riwayat al-Nasâi (al-Nasâi, 1986), satu riwayat Abû Dâwud (Abû Dâwud, t.t.), dan satu riwayat Ibn Mâjah (Ibn Mâjah, t.t.). Semua riwayat tersebut dari hadis Ka‘ab. *Sanad* hadis yang dipilih yaitu riwayat Abû Dâwud dari hadis Ka‘ab.

Kritik *sanad*: 1) Ahmad bin Shâlih dinilai Al-‘Ijlî, Abû Hâtim *tsiqah* (Mizzî, 1994), dan Ibn Hajar menilainya *tsiqah hafizh* (Ibn Hajar, 2001). 2) Ibn Wahab yaitu ‘Abdullâh bin Wahab bin Muslim al-Qurasyî dinilai Yahyâ bin Ma‘în *tsiqah*, Abû Hâtim *shâlih al-hadîts* (Mizzî, 1994), Ibn Hibbân (Ibn Hibbân,

1979) memasukkannya dalam kitab *al-Tsuq-qat*, Ibn Hajar menilainya *tsiqah hâfizh ‘âbid*. (Ibn Hajar, 2001). 3) Yûnus bin Yazîd bin Abî al-Najjâd dinilai Yahyâ bin Ma‘în *tsiqah*, Al-’Ijlî, al-Nasâi *tsiqah*, Abû Zur‘ah *lâ ba’sa bih* (Mizzî, 1994), Ibn Hibbân (Ibn Hibbân, 1979) memasukkannya dalam kitab *al-Tsiqqât*, dan Ibn Hajar menilainya *tsiqah illa anna fi riwayatih ‘an al-Zuhri wahman qalilan* (Ibn Hajar, 2001). 4) Ibn Syihâb yaitu Muhammad bin Muslim al-Zuhrî. Ayyûb dan Sakhar berkata, “*Mâ ra’aitu ahadan a’lam min al-Zuhrî*”, Muhammad bin Sa‘ad menilainya *tsiqah katsîr al-hadîts wa al-‘ilm wa al-riwâyah* (Mizzî, 1994), dan Ibn Hajar menilainya *muttafaq ‘ala jalâlatih wa itqânih*. (Ibn Hajar, 2001). 5) ‘Abdullâh bin Ka‘ab dinilai Abû Zur‘ah *tsiqah* (Mizzî, 1994), Ibn Hibbân (Ibn Hibbân, 1979) memasukkannya dalam kitab *al-Tsiqqât*, Ibn Hajar menilainya *tsiqah* (Ibn Hajar, 2001). 6) Ka‘ab bin Mâlik seorang sahabat.

Kualitas sanad hadis tersebut shahîh, al-Albânî menilainya shahîh (al-Albânî, 1955).

5. Mengucapkan terima kasih dan berdoa saat membayar utang

Hadis yang ditemukan ada dua riwayat yaitu riwayat al-Nasâi (al-Nasâi, 1986) dan

riwayat Ibn Mâjah (Ibn Mâjah, t.t.) dari ‘Abdullâh bin Abî Rabî‘ah. Sanad hadis yang dipilih yaitu riwayat al-Nasâi dari hadis ‘Abdullâh bin Abî Rabî‘ah.

Kritik sanad: 1) ‘Amr bin ‘Alî dinilai Al-Nasâi *tsiqah*, Abû Hâtim *shadûq* (Mizzî, 1994). Sementara Ibn Hajar menilainya *tsiqah hâfizh* (Ibn Hajar, 2001). 2) ‘Abdurrahmân bin Mahdî al-Bashrî dinilai Muhammad bin Sa‘ad *tsiqah*, Abû Hâtim *tsiqah* (Mizzî, 1994), Ibn Hibbân (Ibn Hibbân, 1979), memasukkannya dalam kitab *al-Tsiqqât*, dan Ibn Hajar menilainya *tsiqah tsabat hâfizh* (Ibn Hajar, 2001). 3) Al-Tsaurî yaitu Sufyân bin Sa‘îd dinilai Yahyâ bin Ma‘în *Sufyân ‘amîr al-mu‘minîn fi alhadîts*, al-Nasâi *tsiqah* (Mizzî, 1994), dan Ibn Hajar (Ibn Hajar, 2001) *tsiqah hâfizh wa kâna rubbamâ dallasa* dan menempatkannya pada peringkat kedua dalam kitab *thabaqât al-mudallisîn* (Ibn Hajar, t.t.). 4) Ismâ‘îl bin Ibrâhîm bin Abdurrahmân. Abû Hâtim menilainya *syaikh* (Mizzî, 1994), Abû Dâwud *tsiqah* (al-Razî, 1952), Ibn Hibbân (Ibn Hibbân, 1979), memasukkannya dalam kitab *al-Tsiqqât*. Namun Ibn Hajar (Ibn Hajar, 2001) menilainya *maqbul*. 5) *Abîh* (Ibrâhîm bin ‘Abdurrahmân bin ‘Abdullâh bin Abî Rabî‘ah) dinilai Ibn al-Qathân *lâ yu’raf lahu hâl*

(Mizzî, 1994), Ibn Hibbân (Ibn Hibbân, 1979), memasukkannya dalam kitab *al-Tsiqqât*. Sementara Ibn Hajar (Ibn Hajar, 2001) menilainya *maqbul*. 6) *Jaddih* (‘Abdullâh bin Abî Rabî‘ah) seorang sahabat.

Kualitas sanad hadis tersebut hasan, karena Ismâ‘îl dan ayahnya Ibrâhîm dinilai *maqbul*. Al-Suyûthî (t.t.) dan al-‘Irâqî sebagaimana disebutkan al-Munâwî (t.t.) menilai hadis ini hasan. Sedangkan al-Albânî (t.t.) menilainya hasan *shahîh al-ma‘na*.

6. Membayar utang dengan bayaran lebih

Hadis yang ditemukan ada empat riwayat yaitu dua riwayat al-Bukhârî (al-Bukhârî, 1987), satu riwayat Muslim (Muslim, t.t.), satu riwayat Abû Dâwud (Abû Dâwud, t.t.) keempatnya dari hadis Jâbir. Sanad hadis yang dipilih yaitu riwayat Abû Dâwud dari hadis Jâbir.

Kritik *sanad*: 1) Ahmad bin Muhammad bin Hanbal dinilai Ibn Abû Hâtim *huwa imâm wahuwa hujjah*, al-Nasâi *al-tsiqqah al-ma‘mûn ahad al-âimmah* (Mizzî, 1994), Ibn Hajar menilainya *tsiqah hâfizh, faqîh hujjah* (Ibn Hajar, 2001). 2) Yahyâ bin Sa‘îd bin Faraûkh dinilai Abû Hâtim *hujjah hâfizh*, al-‘Ijlî, Abû Zur‘ah, dan al-Nasâi *tsiqah* (Mizzî, 1994), Ibn Hajar menilainya *tsiqah mutqin hâfizh* (Ibn

Hajar, 2001). 3) Mis‘ar bin Kidâm dinilai Ahmad bin Hanbal *al-tsiqqah ka Syu‘bah wa Mis‘ar*. Yahyâ bin Ma‘în, Abû Zur‘ah *tsiqah* (Mizzî, 1994), Ibn Hibbân (Ibn Hibbân, 1979) memasukkannya dalam kitab *al-Tsiqqât*, dan Ibn Hajar menilainya *tsiqah tsabat fadhil* (Ibn Hajar, 2001). 4) Muhârib bin Disâr dinilai Ahmad bin Hanbal, Yahyâ bin Ma‘în, Abû Zur‘ah, Abû Hâtim, al-Nasâi *tsiqah* (Mizzî, 1994), Ibn Hibbân (Ibn Hibbân, 1979) memasukkannya dalam kitab *al-Tsiqqât*, dan Ibn Hajar menilainya *tsiqah imâm zaâhid* (Ibn Hajar, 2001). 5) Jâbir bin ‘Abdullâh bin ‘Amr seorang sahabat.

Kualitas sanad hadis tersebut *shahîh*, al-Albânî dalam *Shahîh Sunan Abû Dâwud* (al-Albânî, 1998) menilainya *shahîh*.

7. Anjuran berutang dengan jaminan

Hadis yang ditemukan ada delapan riwayat yaitu empat riwayat al-Bukhârî (al-Bukhârî, 1987), satu riwayat Muslim (Muslim, t.t.), dua riwayat al-Nasâi (al-Nasâi, 1986), satu riwayat Ibn Mâjah (Ibn Mâjah, t.t.). Kedelapannya dari hadis ‘Âisyah. Sanad hadis yang dipilih yaitu riwayat Ibn Mâjah dari hadis ‘Âisyah,

Kritik *sanad*: 1) Abû Bakar bin Abî Syaibah yaitu ‘Abdullâh bin Muhammad bin

Abî Syaibah dinilai al-‘Ijlî, Abû Hâtim *tsiqah*, Ibn Hibbân (Ibn Hibbân, 1979) *mutqin hâfizh* (Mizzî, 1994), Ibn Hajar *tsiqah hâfizh* (Ibn Hajar, 2001). 2) Hafsh bin Giyâts bin Thalq. Al-Nasai (Mizzî, 1994) dan Ibn Hajar menilainya *tsiqah* (Ibn Hajar, 2001). 3) Al-A‘masy yaitu Sulaimân bin Mihrân dinilai Yahyâ bin Ma‘în, al-Nasâi *tsiqah* (Mizzî, 1994), Ibn Hibbân (Ibn Hibbân, 1979) memasukkannya dalam kitab *al-Tsiqqât*, Ibn Hajar (Ibn Hajar, 2001) menilainya *tsiqah hâfizh lakinnahu yudallis* (terpercaya, kuat hafalannya namun ia *mudallis*) dan beliau menempatkannya pada peringkat kedua (Ibn Hajar, t.t.). 4) Ibrâhîm bin Yazîd bin Qais dinilai Al-‘Ijlî *kâna rajul shâlihan faqîhan*, al-A‘masy menilainya *shairifî al-hadîts*, Yahyâ bin Ma‘în berkata, “*Marâsil Ibrâhîmahabbu ilayya min marâsil al-Sya‘bî*” (Mizzî, 1994), dan Ibn Hajar menilainya *tsiqah illâ annahu yursil Katsîran* (Ibn Hajar, 2001). 5) Al-Aswad bin Yazîd bin Qais dinilai Ahmad bin Hanbal, Yahyâ bin Ma‘în *tsiqah min ahl al-khair* (Mizzî, 1994), Ibn Hajar *tsiqah muksir faqîh* (Ibn Hajar, 2001). 6) ‘Âisyah sahabat.

Kualitas sanad hadis tersebut shahîh. Demikian juga al-Albânî (al-Albânî, 1955) dan al-Bushîrî (al-Bushîrî, 1993) menghuku-

minya shahîh.

8. Berutang dalam keadaan terpaksa

Hadis yang ditemukan ada satu riwayat yaitu riwayat Ibn Mâjah (Ibn Mâjah, t.t.) dari ‘Abdullâh bin ‘Amr.

Kritik *sanad*: 1) Abû Kuraib yaitu Muhammad bin al-‘Alâ dinilai Abû Hâtim *shadûq*, al-Nasâi menilainya *lâ ba’sa bih* di tempat lain *tsiqah* (Mizzî, 1994), Ibn Hibbân (Ibn Hibbân, 1979) memasukkannya dalam kitab *al-Tsiqqât*, dan Ibn Hajar menilainya *tsiqah hâfizh* (Ibn Hajar, 2001). 2) Risydîn bin Muflih. Al-Nasâi (al-Razî, 1952) menilainya *matrûk al-hadîts*, dan Ibn Hajar (Ibn Hajar, 2001) *dla’îf*. 3) Ibn An‘um yaitu Abdurrahmân bin Ziyâd dinilai Ahmad bin Hanbal *laisa bisyai* sedangkan di riwayat lain *munkar al-hadis*, Yahyâ bin Ma‘în, al-Tirmidzî *dla’îf* (Mizzî, 1994), dan Ibn Hajar (Ibn Hajar, 2001) *dla’îf fi hifzhih* (lemah pada hafalannya) dan beliau menilainya sebagai *mudallis* peringkat kelima, sebagaimana disifati al-Dâraquthnî (Ibn Hajar, t.t.). 4) ‘Imrân bin ‘Abdulma‘âfirî dinilai Yahyâ bin Ma‘în *dla’îf* (Mizzî, 1994), Ibn Hibbân (Ibn Hibbân, 1979) memasukkannya dalam kitab *al-Tsiqqât*, sementara Ibn Hajar menilainya *dla’îf* (Ibn Hajar, 2001). 5) ‘Abdullâh bin ‘Amr bin al-‘Ash sahabat.

Kualitas sanad hadis tersebut *dla'îf*, karena Risydîn bin Muflih, Ibn An'um (Abdurrahmân bin Ziyâd) dan 'Imrân bin 'Abdulma'âfirî, yang dinilai *dla'îf*. Al-Hindî (al-Hindî, 1989), al-Albânî (al-Albânî, 2000) dan al-Nadawî (al-Nadawî, 1988) menilai hadis ini *dla'îf*. Al-Bushîrî (Al-Bushîrî, 1993) memperingatkan dalam sanad ini terdapat Abdurrahmân bin Ziyâd yang dinilai *dla'îf*.

9. Menagih utang dengan cara yang baik

Hadis yang ditemukan ada dua riwayat yaitu riwayat Ibn Mâjah (Ibn Mâjah, t.t.) dari Ibn 'Umar dan 'Âisyah dan riwayat Ibn Mâjah dari Abû Hurairah. Sanad hadis yang dipilih yaitu riwayat Ibn Mâjah dari hadis Ibn 'Umar.

Kritik *sanad*: 1) Muhammad bin Khalaf bin 'Ammâr dinilai al-Nasâî *shâlih* (Mizzî, 1994), dan Ibn Hajar (Ibn Hajar, 2001) *shadûq*. 2) Ibn Abî Maryam yaitu Sa'id bin Abî Maryamal-Hakam dinilai al-'Ijlî *tsiqah*, Abû Dâwud *hujjah*, Abû Hâtim *tsiqah* (Mizzî, 1994), Ibn Hibbân (Ibn Hibbân, 1979) memasukkannya dalam kitab *al-Tsiqqât*, dan Ibn Hajar menilainya *tsiqah tsabat faqih* (Ibn Hajar, 2001) 3) Yahyâ bin Ayyûb yaitu Abû al-'Abbâs dinilai Ahmad bin Hanbal *sayyi' al-hifzhi*, Yahyâ bin Ma'în *shâlih* di tempat lain *tsiqah*, al-Nasâî *laisa bi al-qawî* sedangkan di

tempat lain *laisa bih ba's*, Abû Hâtim berkata, "*Mahalluh al-shidq wa lâ yuhtajj bih*" (Mizzî, 1994), Ibn Hibbân (Ibn Hibbân, 1979) memasukkannya dalam kitab *al-Tsiqqât*. Ibn Hajar menilainya *shadûq rubbamâ akhthâ'* (Ibn Hajar, 2001) 4) 'Ubaidillah bin Abî Ja'far dinilai Abû Hâtim, al-Nasâî" *tsiqah* (Mizzî, 1994), Ibn Hibbân (Ibn Hibbân, 1979) memasukkannya dalam kitab *al-Tsiqqât*, dan Ibn Hajar menilainya *tsiqah* (Ibn Hajar, 2001). 5) Nâfi' *maulâ* Ibn 'Umar dinilai Yahyâ bin Ma'în, al-'Ijlî, al-Nasâî *tsiqah* (Mizzî, 1994), Ibn Hibbân (Ibn Hibbân, 1979) memasukkannya dalam kitab *al-Tsiqqât*, dan Ibn Hajar menilainya *tsiqah tsabat* (Ibn Hajar, 2001). 6) Ibn 'Umar seorang sahabat.

Kualitas sanad hadis tersebut hasan, karena Muhammad bin Khalaf dan Yahyâ bin Ayyûb (Abû al-'Abbâs) dinilai *shadûq*. Al-'Irâqî sebagaimana dikutip al-Munâwî (al-Munâwî, t.t.) dan al-Haddâd (al-Haddâd, 1987) menilainya hasan. Sementara al-Albânî (al-Albânî, 1988) menilai riwayat Ibn Mâjah, Ibn Hibbân, al-Hâkim *shahîh*. Demikian juga al-Bushîrî (al-Bushîrî, 1993) menilai sanad ini *shahîh* dengan alasan bahwa para perawinya *tsiqah* sesuai syarat al-Bukhârî.

10. Anjuran membantu untuk melunasi utang

Hadis yang ditemukan ada enam riwayat yaitu satu riwayat Muslim (Muslim, t.t.), satu riwayat al-Tirmidzî (al-Tirmidzî, t.t.), satu riwayat al-Nasâi (al-Nasâi, 1986), satu riwayat Abû Dâwud (Abû Dâwud, t.t.), satu riwayat Ibn Mâjah (Ibn Mâjah, t.t.), seluruh riwayat di atas dari Abû Sa'îd. Sanad hadis yang dipilih yaitu riwayat al-Tirmidzî dari hadis Abû Sa'îd al-Khudrî.

Kritik *sanad*: 1) Qutaibah bin Sa'îd dinilai Yahyâ bin Ma'în, Abû Hâtim dan al-Nasâi *tsiqah* (Mizzî, 1994). dan Ibn Hajar menilainya *tsiqah tsabat* (Ibn Hajar, 2001). 2) Al-Laits bin Sa'ad al-Mishrî dinilai Ahmad bin Hanbal, Yahyâ bin Ma'în, al-Nasâi *tsiqah* (Mizzî, 1994) dan Ibn Hajar (Ibn Hajar, 2001) menilainya *tsiqah tsabat* (terpercaya dan kuat hapalannya). 3) Bukair bin 'Abdullâh dinilai Ahmad bin Hanbal, Yahyâ bin Ma'în, Abû Hâtim, al-Nasâi *tsiqah* (Mizzî, 1994), Ibn Hibbân (Ibn Hibbân, 1979) memasukkannya dalam kitab *al-Tsiqqât*, dan Ibn Hajar menilainya *tsiqah* (Ibn Hajar, 2001). 4) 'Iyâdl bin 'Abdullâh dinilai Yahyâ bin Ma'în, al-Nasâi *tsiqah* (Mizzî, 1994), Ibn Hibbân (Ibn Hibbân, 1979) memasukkannya dalam kitab *al-*

Tsiqqât, dan Ibn Hajar menilainya *tsiqah* (Ibn Hajar, 2001). 5) Abû Sa'îd al-Khudrî yaitu Sa'ad bin Mâlik bin Sinân seorang sahabat.

Kualitas sanad hadisnya shahîh. Abu 'Îsâ menilainya hasan shahîh. Kualitasnya diperkuat oleh riwayat al-Bukhârî (al-Hindi, 1989)

11. Anjuran berdoa dari lilitan utang

Hadis yang ditemukan ada dua puluh lima riwayat yaitu delapan riwayat al-Bukhârî (al-Bukhârî, 1987) dari 'Âisyah dan Anas, dua riwayat Muslim (Muslim, t.t.) dari 'Âisyah, dua riwayat al-Tirmidzî (al-Tirmidzî, t.t.) dari hadis 'Âisyah dan Anas, sembilan riwayat al-Nasâi (al-Nasâi, 1986) dari hadis 'Âisyah dan Anas, dua riwayat Abû Dâwud (Abû Dâwud, t.t.) dari hadis 'Âisyah dan Anas, satu riwayat Ibn Mâjah (Ibn Mâjah, t.t.) dari hadis 'Âisyah.

Sanad hadis yang dipilih yaitu riwayat al-Nasâi dari hadis 'Âisyah, Kritik *sanad*: 1) 'Amr bin 'Utsmân dinilai Abû Hâtim (Mizzî, 1994) dan Ibn Hajar (Ibn Hajar, 2001) menilainya *shadûq*, Ibn Hibbân (Ibn Hibbân, 1979) memasukkannya dalam kitab *al-Tsuqqât*. 2) 'Utsmân. Ibn Hibbân (Ibn Hibbân, 1979) memasukkannya dalam kitab *al-Tsiqqât*, dan Ibn Hajar menilainya *tsiqah 'âbid* (Ibn Hajar, 2001). 3) Syu'aib bin Abî Hamzah

Dinâr dinilai Yahyâ bin Ma‘în, al-‘Ijlî, Ya‘kub bin Syaibah, Abû Hâtim, al-Nasâi *tsiqah* (Mizzî, 1994), Ibn Hibbân (Ibn Hibbân, 1979) memasukkannya dalam kitab *al-Tsiqqât*, Ibn Hajar menilainya *tsiqah ‘âbid* (Ibn Hajar, 2001). 4) Ibn Syihâb yaitu Muhammad bin Muslim al-Zuhrî. Ayyûb dan Sakhar berkata, “*Mâ ra’aitu ahadan a‘lam min al-Zuhrî*”, Muhammad bin Sa‘ad menilainya *tsiqah katsîr al-hadîts wa al-‘ilm wa al-riwâyah* (Mizzî, 1994), dan Ibn Hajar menilainya *muttafaq ‘ala jalâlatih wa itqânih* (Ibn Hajar, 2001). 5) ‘Urwah bin al-Zubair bin al-‘Awwâm dinilai Muhammad bin Sa‘ad, al-‘Ijlî *tsiqah* (Mizzî, 1994), dan Ibn Hajar *tsiqah faqîh masyhûr* (Ibn Hajar, 2001). 6) Âisyah bint Abû Bakar seorang sahabat.

Kualitas sanad hadis ini shahîh, al-Albânî dalam shahih al-Nasai (al-Albânî, 1998) menilainya shahîh. Demikian juga diperkuat riwayat shahihain yang dinilai al-Baghâwî (al-Baghâwî, 1992) hadis yang disepakati (*muttafaq ‘ala*) keshahîhannya.

12. Selalu berdoa agar dapat membayar utang

Hadis yang ditemukan ada dua redaksi doa yaitu pertama, redaksi “*Allâhumma rabba al-samawâti wa rabba al-ardl...*” ada lima

riwayat yaitu satu riwayat Muslim (Muslim, t.t.), dua riwayat al-Tirmidzî (al-Tirmidzî, t.t.), dua riwayat Ibn Mâjah (Ibn Mâjah, t.t.) semuanya dari Abû Hurairah.

Kedua, redaksi “*Allâhummakfinî bihalâlika...*” hanya ada satu riwayat yaitu riwayat al-Tirmidzî (al-Tirmidzî, t.t.) dari ‘Alî. Sanad hadis yang dipilih yaitu salah satu riwayat Ibn Mâjah dari Abû Hurairah.

Kritik *sanad*: 1) Abû Bakar bin Abî Syaibah yaitu ‘Abdullâh bin Muhammad bin Abî Syaibah dinilai al-‘Ijlî, Abû Hâtim *tsiqah*, Ibn Hibbân *mutqin hâfizh* (Mizzî, 1994), Ibn Hajar *tsiqah hâfizh* (Ibn Hajar, 2001). 2) Muhammad bin Abî ‘Ubaidah. Yahyâ bin Ma‘în menilainya *tsiqah* (Mizzî, 1994), Ibn Hibbân (Ibn Hibbân, 1979) memasukkannya dalam kitab *al-Tsiqqât*. Ibn Hajar *tsiqah* (Ibn Hajar, 2001). 3) ‘Abdulmâlik bin Ma‘an. Yahyâ bin Ma‘în menilainya *tsiqah* (Mizzî, 1994), dan Ibn Hajar *tsiqah* (Ibn Hajar, 2001). 4) Al-A‘masy yaitu Sulaimân bin Mihrân dinilai Yahyâ bin Ma‘în, al-Nasâi *tsiqah* (Mizzî, 1994), Ibn Hibbân (Ibn Hibbân, 1979) memasukkannya dalam kitab *al-Tsiqqât*, Ibn Hajar (Ibn Hajar, 2001) *tsiqah hâfizh lakinnahu yudallis* (terpercaya, kuat hafalannya namun ia *mudallis*) dan beliau menempati-

kanya pada peringkat kedua (Ibn Hajar, t.t.) 5) Abû Shâlih yaitu Dzakwân al-Samân dinilai Ahmad bin Hanbal *tsiqah tsiqah*, Yahyâ bin Ma'în, Abû Zur'ah, Abû Hâtim *tsiqah* (Mizzî, 1994), Ibn Hibbân (Ibn Hibbân, 1979) memasukkannya dalam kitab *al-Tsiqqât*, dan Ibn Hajar *tsiqah tsabat* (Ibn Hajar, 2001) 6) Abû Hurairah seorang sahabat.

Kualitas sanad hadis ini shahîh didukung riwayat Muslim. Sedangkan riwayat al-Tirmidzî (al-Tirmidzî, t.t.) dari 'Alî bin Abî Thâlib.

Kritik *sanad*: 1) 'Abdullâh bin 'Abdurrahmân bin al-Fadlîl dinilai Ahmad bin Hanbal *imâm*, Abû Hâtim *imâm ahl zamânih* (ia seorang imam pada zamannya) (Mizzî, 1994), dan Ibn Hajar *tsiqah fâdlil mutqin* (Ibn Hajar, 2001). 2) Yahyâ bin Hisân bin Hayyân dinilai Ahmad bin Hanbal, al-'Ijlî, al-Nasâi *tsiqah*, Abû Hâtim *shâlih al-hadîts* (Mizzî, 1994), Ibn Hibbân (Ibn Hibbân, 1979) memasukkannya dalam kitab *al-Tsiqqât*, dan Ibn Hajar *tsiqah* (Ibn Hajar, 2001). 3) Muhammad bin Khâzim dinilai al-'Ijlî, al-Nasâi *tsiqah* (Mizzî, 1994), Ibn Hibbân (Ibn Hibbân, 1979) memasukkannya dalam kitab *al-Tsiqqât*, dan Ibn Hajar *tsiqah* (Ibn Hajar, 2001) 4) 'Abdurrahmân bin Ishâq bin al-Hârits dinilai Ahmad bin Hanbal

laisa bisyai munkar al-hadîts, Yahyâ bin Ma'în, Abû Dâwud *dla'îf* (Mizzî, 1994) dan Ibn Hajar (Ibn Hajar, 2001) *dla'îf*. 5) Sayyâr bin Abî Sayyâr Wardân dinilai Ahmad bin Hanbal *shadûq tsiqah*, Yahyâ bin Ma'în, al-Nasâi *tsiqah* (Mizzî, 1994), Ibn Hibbân (Ibn Hibbân, 1979) memasukkannya dalam kitab *al-Tsiqqât*, dan Ibn Hajar *tsiqah* pada riwayat selain jalur Thâriq bin Syihâb (Ibn Hajar, 2001) 6) Abî Wâ'il yaitu Syaqq bin Salamah dinilai Wâki', Yahyâ bin Ma'în, Muhammad bin Sa'ad *tsiqah* (Mizzî, 1994), Ibn Hibbân (Ibn Hibbân, 1979) memasukkannya dalam kitab *al-Tsiqqât*, dan Ibn Hajar *tsiqah mukhadram* (Ibn Hajar, 2001). 7) 'Alî bin Abî Thâlib seorang sahabat.

Kualitas sanad hadis tersebut *dla'îf*, karena 'Abdurrahmân bin Ishâq bin al-Hârits dinilai *dla'îf*. Al-Tirmidzî berkata bahwa hadis ini hasan gharîb. Al-Suyûthî (Al-Suyûthî, t.t.) menilai riwayat Ahmad, al-Tirmidzî, al-Hâkim hasan. Kemudian al-Munâwî (al-Munâwî, t.t.) mengungkapkan pendapat al-Hâkim yang menilainya hasan sebagaimana disepakati oleh al-Dzahabî. Demikian juga al-Albânî (al-Albânî, 1988) menilainya hasan. Penilaian ini juga diungkapkan al-Hâkim sebagaimana dikutip al-Mundzirî (al-Mundzirî, 1990).

13. Anjuran mengutamakan pelunasan utang

Hadis yang ditemukan ada delapan riwayat yaitu lima riwayat al-Bukhârî (al-Bukhârî, 1987) dari Abû Hurairah dan Abû Dzâr, dua riwayat Muslim (Muslim, t.t.) dari Abû Hurairah, satu Ibn Mâjah (Ibn Mâjah, t.t.) dari Abû Hurairah. Sanad hadis yang dipilih yaitu riwayat Ibn Mâjah dari Abû Hurairah.

Kritik *sanad*: 1) Ya‘qûb bin Humaid bin Kâsib. Yahya menilainya *tsiqah* di tempat lain *laisa bisya’in*, Abu Zur‘ah *shadûq*, Abû Hâtîm *dla’if al-hadits*, al-Bukhari berkata, “*Lamn-ara illâ khairan huwa fi al-ashl shadûq*, al-Nasâi *laisa bisya’in* (Mizzî, 1994). Ibn Hajar *shadûq rubbamâ wahim* (Ibn Hajar, 2001). 2) ‘Abdul‘azîz bin Muhammad bin ‘Ubaid. Yahyâ bin Hâtîm menilainya *tsiqah hujjah*, Abû Zur‘ah *sayyi’ al-hifzhi*, Abû Hâtîm *muhaddits*, al-Nasâi *laisa bi al-qawî*, di tempat lain *laisa bih ba’s*, Muhammad bin Sa‘ad *tsiqah katsîr al-hadîts yaghlith* (Mizzî, 1994) dan Ibn Hajar (Ibn Hajar, 2001) menilainya *shadûq*. 3) *Ibnuh* yaitu Nâfi‘ bin Mâlik (Abu Suhail). Abu Hatim, al-Nasai menilainya *tsiqah* (Mizzî, 1994), Ibn Hibbân (Ibn Hibbân, 1979) memasukkannya dalam kitab *al-Tsiqqât* dan Ibn Hajar *tsiqah* (Ibn

Hajar, 2001). 4) Mâlik bin Abî ‘Âmir dinilai Ibn Hajar *tsiqah* (Ibn Hajar, 2001). 5) Abû Hurairah seorang sahabat.

Kualitas sanad hadis tersebut hasan, karena Ya‘qûb bin Humaid dan ‘Abdul‘aziz dinilai *shadûq*, Namun al-Albânî menilainya *shahîh*. Demikian juga al-Suyûthî (al-Suyûthî, t.t.) menilai riwayat al-Bukhari *shahîh*. Oleh karena itu, kualitasnya naik menjadi *shahîh lighairih*.

14. Anjuran membayar utang tepat waktu

Hadis yang ditemukan ada dua redaksi yaitu, pertama, kalimat “*Mathl al-ghanî...*”, kedua, kalimat “*Layyu al-wâjid...*”. Redaksi pertama ditemukan sepuluh riwayat yaitu tiga riwayat al-Bukhârî, satu riwayat Muslim (Muslim, t.t.), dua riwayat al-Tirmidzî (al-Tirmidzî, t.t.), satu riwayat al-Nasâi (al-Nasâi, 1986), satu riwayat Abû Dâwud (Abû Dâwud, t.t.) semuanya dari hadis Abû Hurairah, dan dua riwayat Ibn Mâjah (Ibn Mâjah, t.t.) dari hadis Abû Hurairah dan Ibn ‘Umar. Sanad hadis yang dipilih yaitu salah satu riwayat Ibn Mâjah dari Abû Hurairah.

Kritik *sanad*: 1) Hisyâm bin ‘Ammâr dinilai Yahyâ bin Ma‘în *tsiqah*, al-‘Ijlî menilainya *tsiqah*, di tempat lain *shadûq*, (Mizzî, 1994), Ibn Hajar (Ibn Hajar, 2001) *shadûq*. 2)

Sufyân bin ‘Uyainah al-Kûfî. Yahyâ bin Ma‘în berkata, “Ia adalah orang yang paling *tsabat* dari riwayat ‘Amr bin Dinar”. al-‘Ijlî *tsiqah* (Mizzî, 1994), Ibn Hibbân (Ibn Hibbân, 1979) memasukkannya dalam kitab *al-Tsiqqât* dan Ibn Hajar (Ibn Hajar, 2001) *tsiqah hâfizh illâ annahu taghay-yara hifzhuh biâkhirih wakâna rubbamâ dallasa lâkin ‘an al-tsiqqah* dan menempatkan-nya pada peringkat kedua dalam kitab *thabaqât al-mudallisîn* (Ibn Hajar, t.t.). 3) ‘Abdullâh bin Dzakwân dinilai Ahmad bin Hanbal, Yahyâ bin Ma‘în, al-‘Ijlî *tsiqah*, Abû Hâtim *tsiqah* (Mizzî, 1994), dan Ibn Hajar *tsiqah faqih* (Ibn Hajar, 2001). 4) Al-A‘raj yaitu ‘Abdurrahmân bin Hurmuz dinilai Muhammad bin Sa‘ad, al-‘Ijlî, Abû Zur‘ah *tsiqah* (Mizzî, 1994), Ibn Hibbân (Ibn Hibbân, 1979) memasukkannya dalam kitab *al-Tsiqqât*, demikian juga Ibn Hajar *tsiqah tsabat* (Ibn Hajar, 2001) 5) Abû Hurairah shabat Nabi.

Kualitas sanad hadis tersebut hasan, karena Hisyam shaduq. Namun terdapat tâbi‘ yaitu hadis al-Bukhârî yang dinilai al-Albânî shahîh (al-Albânî, 1955) dan ‘Abdulbâqî (‘Abdulbâqî, t.t.) menilainya sebagai hadis shahîh yang paling tinggi. Sehingga naik menjadi shahîh lighairih.

Redaksi kedua ditemukan empat riwayat yaitu dua riwayat al-Nasâi (al-Nasâi, 1986), satu riwayat Abû Dâwud (Abû Dâwud, t.t.), satu riwayat Ibn Mâjah (Ibn Mâjah, t.t.) semuanya dari hadis al-Syarîd. Sanad hadis yang dipilih yaitu salah satu riwayat al-Nasâi dari hadis al-Syarîd.

Kritik *sanad*: 1) Muhammad bin Adam dinilai al-Nasâi *tsiqah*, di tempat lain *lâ ba’sa bih* (Mizzî, 1994), dan Ibn Hajar (Ibn Hajar, 2001) *shadûq*. 2) ‘Abdullâh bin al-Mubâarak binWâdlih dinilai Ahmad bin Hanbal *kâna rajulan shâhib hadîts hâfizhan*, Muhammad bin Sa‘ad *tsiqah ma’mûn hujjah Katsîr al-hadîts*, Yahyâ bin Ma‘în menilainya *kaisan mutsbitan tsiqqah*, al-‘Ijlî *tsiqah tsabat* (Mizzî, 1994), dan Ibn Hajar *tsiqah tsabat faqih* (Ibn Hajar, 2001). 3) Wabr bin Abî Dulailah Muslim dinilai Yahyâ bin Ma‘în *tsiqah* (Mizzî, 1994), Ibn Hibbân (Ibn Hibbân, 1979) memasukkannya dalam kitab *al-Tsiqqât*. 4) Muhammad bin Abdullâh bin Maimûn bin Mûsâikah. Abû Hâtim berkata, “Yang meriwayatkan hadis darinya adalah orang-orang Thâif (Mizzî, 1994), Ibn Hibbân (Ibn Hibbân, 1979) memasukkannya dalam kitab *al-Tsiqqât*. Sementara Ibn Hajar (Ibn Hajar, 2001) *maqbul*. 5) ‘Amr bin al-Syarîd bin

Suwaid dinilai Al-‘Ijlî *tsiqah* (Mizzî, 1994), Ibn Hibbân (Ibn Hibbân, 1979) memasukkannya dalam kitab *al-Tsiqqât*, dan Ibn Hajar *tsiqah* (Ibn Hajar, 2001) 6) Al-Syarîd bin Suwaid adalah seorang sahabat.

Kualitas sanad hadis tersebut hasan, karena Muhammad bin Adam shadûq dan Muhammad bin ‘Abdullâh bin Maimûn bin Mûsâikah maqbûl. Ibn Hajar (Ibn Hajar, 1996), berkata, “Sanad riwayat al-Nasâi dan Abû Dâwud ini hasan”, demikian juga al-Albânî (al-Albânî, 1955) menilainya hasan dengan alasan kemaqbûlan Muhammad bin ‘Abdullâh bin Maimûn bin Mûsâikah. Sementara al-Suyûthî (al-Suyûthî, t.t.) menilai shahîh dan al-Munâwî (al-Munâwî, t.t.) mengungkapkan pendapat al-Hâkim bahwa hadis ini shahîh sebagaimana diakui al-Dzahabî. Al-Bukhârî mencantumkan dalam nama sebuah bab. Demikian juga al-Albânî (al-Albânî, 1988) di tempat lain menilainya shahîh.

15. Memberi kelonggaran pembayaran utang

Hadis ditemukan ada lima belas riwayat yaitu enam riwayat al-Bukhârî (al-Bukhârî, 1987) dari hadis Abû Hurairah dan Abû Hudzaifah, lima riwayat Muslim (Muslim, t.t.) dari hadis Abû Hurairah, Abû Mas‘ûd, Abû

Hudzaifah, satu al-Tirmidzî (al-Tirmidzî, t.t.) dari hadis Abû Mas‘ûd, dua riwayat al-Nasâi (al-Nasâi, 1986) dari Abû Hurairah, satu riwayat Ibn Mâjah (Ibn Mâjah, t.t.) dari Abû Hudzaifah.

Sanad hadis yang dipilih yaitu salah satu riwayat al-Nasâi dari hadis Abû Hurairah.

Kritik *sanad*: 1) ‘Îsâ bin Hammâd bin Muslim al-Tujîbî Abû Hâtim, al-Nasâi (Mizzî, 1994) dan Ibn Hibbân (Ibn Hibbân, 1979) memasukkannya dalam kitab *al-Tsiqqât*, Ibn Hajar *tsiqah* (Ibn Hajar, 2001) 2) Al-Laits bin Sa‘ad al-Mishrî dinilai Ahmad bin Hanbal, Yahyâ bin Ma‘în, al-Nasâi *tsiqah* (Mizzî, 1994) dan Ibn Hajar (Ibn Hajar, 2001) *tsiqah tsabat* (terpercaya dan kuat hapalannya). 3) Muhammad bin ‘Ajlân Abû Hâtim dan al-Nasâi *tsiqah* (Mizzî, 1994), Ibn Hibbân (Ibn Hibbân, 1979) memasukkannya dalam kitab *al-Tsiqqât*, namun Ibn Hajar (Ibn Hajar, 2001) *shadûq* kecuali dari hadis-hadis Abu Hurairah yaitu *ikhtilâth*. Dan beliau juga menempatkannya dalam peringkat ketiga sebagai *mudallis* (Ibn Hajar, t.t.). 4) Zaid bin Aslam dinilai Ahmad bin Hanbal, Abû Zur‘ah, Abû Hâtim, al-Nasâi *tsiqah* (Mizzî, 1994), Ibn Hibbân memasukkannya dalam kitab *al-Tsiqqât*, dan Ibn Hajar *tsiqah ‘alîm wa kâna yursil* (Ibn

Hajar, 2001) dan menilainya *mudallis* peringkat pertama (Ibn Hajar, t.t.). 5) Abû Shâlih yaitu Dzakwân al-Samân dinilai Ahmad bin Hanbal *tsiqah tsiqah*, Yahyâ bin Ma‘în, Abû Zur‘ah, Abû Hâtim *tsiqah* (Mizzî, 1994), Ibn Hibbân (Ibn Hibbân, 1979) memasukkannya dalam kitab *al-Tsiqqât*, demikian juga Ibn Hajar *tsiqah tsabat* (Ibn Hajar, 2001). 6) Abû Hurairah adalah seorang sahabat.

Kualitas sanad hadisnya dla‘îf, lalu naik menjadi hasan lighairih karena riwayat al-Bukharî dan Muslim yang dinilai al-Baghâwî (al-Baghâwî, 1992), “Hadis ini disepakati keshahihannya”. Kedla‘îfannya karena Muhammad bin ‘Ajlân dinilai ikhthilâth dan *mudallis*.

16. Anjuran membebaskan utang

Hadis yang termasuk ditemukan ada dua riwayat yaitu satu riwayat Muslim (Muslim, t.t.) dari hadis Abû Yasâr, satu riwayat al-Tirmidzî (al-Tirmidzî, t.t.) dari Abû Hurairah. Sanad hadis yang dipilih yaitu riwayat al-Tirmidzî dari hadis Abû Hurairah.

Kritik *sanad*: 1) Abû Kuraib yaitu Muhammad bin al-‘Alâ dinilai al-Nasâi *lâ ba’sa bih*, di tempat lain *tsiqah* (Mizzî, 1994), Ibn Hibbân (Ibn Hibbân, 1979) memasukkannya dalam kitab *al-Tsiqqât*, dan Ibn Hajar

tsiqah hâfizh (Ibn Hajar, 2001). 2) Ishâq bin Sulaimân al-Razî dinilai al-‘Ijlî menilainya *tsiqah*, Abû Hâtim *shadûq lâ ba’sa bih*, al-Nasâi *tsiqah* (Mizzî, 1994), Ibn Hibbân (Ibn Hibbân, 1979) memasukkannya dalam kitab *al-Tsiqqât*, dan Ibn Hajar *tsiqah fâdlil* (Ibn Hajar, 2001). 3) Dâwud bin Qais dinilai al-Syâfi‘î *tsiqah hâfizh*, Ahmad bin Hanbal, Abû Zur‘ah, al-Nasâi *tsiqah*, Abû Hâtim *tsiqah* (Mizzî, 1994), Ibn Hibbân memasukkannya dalam kitab *al-Tsiqqât*, dan Ibn Hajar *tsiqah fâdlil* (Ibn Hajar, 2001). 4) Zaid bin Aslam dinilai Ahmad bin Hanbal, Abû Zur‘ah, Abû Hâtim, al-Nasâi *tsiqah* (Mizzî, 1994), Ibn Hibbân (Ibn Hibbân, 1979) memasukkannya dalam kitab *al-Tsiqqât*, dan Ibn Hajar *tsiqah ‘alîm wa kâna yursil* (Ibn Hajar, 2001) dan menilainya *mudallis* peringkat pertama (Ibn Hajar, t.t.). 5) Abû Shâlih yaitu Dzakwân al-Samân dinilai Ahmad bin Hanbal *tsiqah tsiqah*, Yahyâ bin Ma‘în, Abû Zur‘ah, Abû Hâtim *tsiqah* (Mizzî, 1994), Ibn Hibbân (Ibn Hibbân, 1979) memasukkannya dalam kitab *al-Tsiqqât*, demikian juga Ibn Hajar *tsiqah tsabat* (Ibn Hajar, 2001). 6) Abû Hurairah adalah seorang sahabat. Kualitas sanad hadis tersebut shahîh. Al-Tirmidzî (Al-Tirmidzî, t.t.) menilai hadis Abû Hurairah ini hasan shahîh

gharīb dari sanad ini. Al-Albânî (al-Albânî, 1988) menilainya shahîh

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa kualitas *sanad* hadis-hadis di atas bervariasi yaitu *shahîh*, *shahîh lighairih*, *hasan*, *hasan lighairih* dan *dla'îf*. Serta secara umum kualitasnya dapat diterima sebagai dalil. Penelitian ini pada dasarnya memperkuat penelitian terdahulu dengan beberapa perbedaan hasil (kualitas *sanad*).

Penelitian ini masih menyisakan beberapa medan kajian. Terutama terkait dengan cakupan penelitian sumber hadis, sehingga peneliti berikutnya bisa meneruskan penelitian dalam *al-Kutub al-Tis'ah* atau metodologi *takhrîj hadîts*, berupa penelitian kritik *matannya*.

DAFTAR PUSTAKA

‘Abdulbâqî, Muhammad Fu’âd, (t.t.). *al-Lu’lu’ wa al-Marjân*, T.tp: Dâr al-Fikr

Al-Albânî, Muhammad Nashiruddîn, (1955). *Irwâ al-Ghalîl Fî Takhrîj Ahâdîts Manâir al-Sabîl*, Beirût: al-Maktab al-Islâmî

_____. 1988. *Shahîh al-Jâm‘ al-Shagîr waziyâdatuh*, Beirût: al-Maktab al-Islâmî

_____. 1998. *Shahîh Sunan Abû Dâwud*” Riyâd: Maktabah al-Ma‘ârif

_____, (t.t.). *Shahîh al-Kalam al-Thayyib Li Syaikh al-Islam Ibn Taimiyah*, T.tp:, Jam’iyah Ihya al-Turats al-Islami

_____. 2000. *Dla’îf al-Targhîb wa al-Tarhîb*, Riyâdl: Maktabah al-Ma‘arif

_____. 1998. *Shahîh Sunan al-Nasâi*” Riyâd: Maktabah al-Ma‘ârif

Al-A'zhami, Muhammad Mustafâ. 1990. *Manhaj al-Naqd 'Inda al-Muhadtsîn*. Saudi Arabia: Maktabah al-Kautsâr

Al-Baghâwî, Husain ibn Mas’ûd. 1992. *Syarhu al-Sunnah*, Beirût: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah

Al-Bukhârî, Abû ‘Abdullah Muhammad ibn Ismâ‘îl ibn Ibrâhîm al-Ja‘fî. 1987. *Shahîh al-Bukhârî*, Riyâdl: Dâr Ibn Katsîr

Al-Bushiri, Abû al-‘Abbâs Syihabuddîn Ahmad bin Abî Bakar bin ‘Abdurrahmân bin Ismâ‘îl. 1993. *Zawâid Ibn Mâjah*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah

Al-Dzahabî, Syamsuddîn Muhammad ibn Ahmad ibn ‘Usmân. 1996. *Siar A‘lâm al-Nubalâ’*, Beirût: al-Risâlah

al-Haddâd, Abi ‘Abdillâh Mahmûd bin Muhammad. 1987. *Takhrîj Ahâdîts Ihya ‘Ulûm al-Dîn (karya Irâqî, Ibn al-Subkî, al-Zubaidî)*, Riyâdl: Dâr al-‘Ashimah

- Al-Hindî, ‘Ilauddîn al-Muttaqî bin Hisyâm al-Dîn, 1989. *Kanz al-‘Ummâl Fî Sunain al-Aqwâl wa al-Af’âl*, Beirût: Muassasah al-Risalah
- Hamid, Syamsul Rijal. 2001. *Fatwa-fatwa Rasulullah seputar masalah transaksi*, Jakarta: Cahaya Salam
- <https://jurnal.tarjih.or.id/index.php/tarjih/article/view/91/91>
- Ibn Hajar, Syihâbuddîn Ahmad ibn ‘Alî ibn Muhammad al-‘Asqalanî, 2001. *Taqrîb al-Tahdzib*, Beirût: Dâr al-Ma’rifah
- _____, (t.t.) *Thabaqât al-Mudallisîn*, Cairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyah
- _____. 1996. *Fath al-Barî bi Syarhi al-Shahîh al-Bukhârî*, Beirût: Dâr al-Fikr
- Ibn Hibban, Muhammad bin Hibban bin Abi Hâtim al-Bustî. 1979. *al-Tsiqqât*, India: Dâr al-Fikr
- Ibn Mâjah, Muhammad bin Yazîd Abû ‘Abdullah al-Qazwinî, (t.t.) *Sunan ibn Mâjah*, Beirût: Dâr al-Fikr
- Al-Mizzî, Jamâluddîn Abî al-Hajjâj Yûsuf, 1994. *Tahdzîb al-Kamâl fî Asmâ’ al-Rijâl*. Beirût: Dâr al-Fikr
- Al-Munâwî, ‘Abdurrauf bin Tajuddîn bin ‘Alî al-Qâhirî, (t.t.) *Faid al-Qadîr*, T.tp: Dâr al-Fikr
- al-Nadawî, Mukhtâr Ahmad. 1988. Dalam mentakhrîj kitâb *al-Jâmi’ li Syu‘ab al-‘Îmân*, Abû Bakar Ahmad bin al-Hussain al-Baihaqî, *al-Jâmi’ li Syu‘ab al-‘Îmân*, India: al-Dâr al-Salafiyyah
- Al-Nasaî, Abû ‘Abdurrahmân Ahmad bin Syu’aib. 1986. *Sunan al-Nasâî*, Halb: Maktab al-Mathbu’ât al-Islâmiyah
- Al-Qusyairî, Abû Husain Muslim bin al-Hajjâj, (t.t.) *Shahîh Muslim*, Beirût: Dâr Ihya al-Turats al-‘Arabi
- Al-Razî, Ibn Abû Hatim. 1952. *al-Jarh wa al-Ta’dîl*, India: Dâr al-Fikr
- Al-Suyûti Abdurrahmân, Jalâluddîn ibn Abû Bakr, (t.t.) *al-Jami’ al-Shagîr*, Indonesia: Maktabah Dâr al-Kutub al-‘Arabiyyah
- Ash-Shiddieqy, Teungku M Hasbi. 2001. *Koleksi hadis-hadis hukum*, Semarang: Pustaka Rizki Putra
- Al-Sijistânî, Sulaimân bin al-Asy’as Abû Dâwud, (t.t.) *Sunan Abû Dâwud*, T.tp: Dâr al-Fikr
- Al-Tirmidzî, Abû ‘Isa Muhammad bin ‘Isâ, (t.t.). *Sunan al-Tirmidzî*, Beirût: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah